

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA GURU DAN PENYULUH AGAMA ISLAM RIAU MELALUI WORKSHOP VIRTUAL LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA

Laila Sari Masyhur¹, Bambang Hermanto², Alimuddin Hassan Palawa³, Muhammad Ansor^{4*}, Muhammad Al Amin⁵

¹ Prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

² Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

³ Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

^{4*,5} Prodi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

e-mail: laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id¹, bambang.hermanto@uin-suska.ac.id², alimuddin@uin-suska.ac.id³, ansor@uin-suska.ac.id^{4*}, alaminmuhammad098@gmail.com⁵,

Received : Juli, 2024

Accepted : Juli, 2024

Published : Juli, 2024

Abstrak

Artikel ini membahas kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan moderasi beragama guru dan penyuluh agama Islam di provinsi Riau melalui workshop virtual Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB). Kegiatan pengabdian diselenggarakan melalui kolaborasi Institute for Southeast Asian Islamic Studies (ISAIS) UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan Institut Leimena. Workshop LKLB merupakan sebuah pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk dapat bekerja sama dengan orang yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi kolaboratif), berlandaskan pada pemahaman akan kerangka moral, spiritual, dan pengetahuan diri pribadi (kompetensi pribadi) dan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi komparatif). LKLB didasarkan pada keyakinan bahwa kesadaran dan kebaikan bersama bagi umat manusia akan tercapai bukan ketika keragaman agama dan kepercayaan ditolak atau bahkan dilebur menjadi keseragaman, tetapi justru ketika keragaman tersebut diteguhkan dan dikelola bersama oleh para penganutnya yang berbeda melalui proses evaluasi, komunikasi, dan negosiasi untuk menanggapi berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi, baik dalam konteks lokal maupun global. Workshop LKLB memiliki peranan strategis karena kegiatan ini menyediakan suatu kerangka untuk bekerja sama dengan pihak lain dalam membahas dan menyelesaikan tantangan global bersama, tanpa mengorbankan substansi keyakinan sendiri.

Kata Kunci: Moderasi beragama, literasi keagamaan lintas budaya, guru, penyuluh

Abstract

This article discusses community devotion activities in Riau province that focus on strengthening the religious moderation of religious teachers and Islamic local scholars through virtual workshops on cross-cultural religion literacy (LKLB, Literasi Keagamaan Lintas Budaya). The Institute for Southeast Asian Islamic Studies (ISAIS) at UIN Sultan Syarif Kasim Riau collaborated with the Institute of Leimena to organize this project. The LKLB Workshop is an approach to thinking, behaving, and acting that enables individuals to collaborate with people of different religions and beliefs (colaborative competence). This approach is based on an understanding of the moral, spiritual, and personal self-knowledge framework (personal competence), as well as others of different religions and beliefs (comparative competence). The LKLB upholds the belief that achieving common awareness and good for mankind doesn't require rejecting or merging the diversity of religions and beliefs. Instead, it necessitates the consolidation and joint management of this diversity by its various followers, through processes of evaluation, communication, and negotiation, to address the various opportunities and challenges encountered in both local and global contexts. The LKLB workshop has a strategic role because it provides a framework for collaborating with other parties in discussing and solving global challenges together without sacrificing the substance of one's own beliefs.

Keywords: Religious moderation, cross-cultural religion literacy, religious teacher, Islamic local scholar

Pendahuluan

Moderasi beragama bagi guru maupun penyuluh agama Islam memiliki peranan penting dalam penguatan keberagamaan yang moderat bagi muslim Indonesia (Ansor, 2016; Ansor & Meutia, 2016; Mukhibat et al., 2024). Guru berperan membekali siswa dengan wawasan maupun teladan dalam keberagamaan yang berpengaruh pada praktik sosial keagamaan sehari-hari. Karena itu, pembentukan keberagamaan siswa yang inklusif tidak dapat mengabaikan peranan guru keagamaan. Seperti halnya guru, wawasan keagamaan penyuluh agama Islam yang inklusif berkontribusi penting dalam terbentuknya wawasan teologi yang inklusif bagi muslim di lingkungannya. Kendatipun pada era digital ini masyarakat muslim memiliki sumber otoritas keagamaan yang beragam (Ahyar & Alfitri, 2019; Wahid, 2012) dan bahkan kontestatif, penyuluh agama tetaplah berperan signifikan dalam sebagai sumber pembentukan otoritas keberagamaan yang moderat karena posisinya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat muslim.

Kajian tentang moderasi beragama di lingkungan lembaga pendidikan memperlihatkan peranan penting aktor atau elit agama dalam mempengaruhi praktik sosial Masyarakat secara umum (Zakiyah, 2019). Pada ruang pendidikan, guru memiliki peranan strategis dalam mempengaruhi praktik sosial siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Arifin, 2016; Kolb, 2023; Nuryatno, 2011; Widyanto, 2017). Guru merupakan trend setter bagi siswa termasuk dalam pembentukan wawasan dan praktik keberagamaan mereka.

Beberapa studi menunjukkan tantangan yang perlu dipecahkan dalam mempromosikan keberagamaan moderat melalui ruang publik sekolah (Zulkarnaini et al., 2022). Muhammad Zuhdi mengatakan bahwa sekolah-sekolah Islam seringkali terpapar dengan keberagamaan konservatif (Zuhdi, 2018). Pandangan serupa dikemukakan Yanwar Pribadi (Pribadi, 2021). Pada saat yang sama, Azyumardi Azra (Azra, 2015) berpandangan bahwa sekolah merupakan agen yang penting untuk menyemai keberagamaan yang moderat dalam Masyarakat. Melalui lembaga pendidikan keagamaan maupun lembaga pendidikan non-keagamaan, praktik keberagamaan moderat disebar-luaskan kepada siswa dan selanjutnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, kegiatan pendampingan ini dimaksudkan untuk memperkuat wawasan keagamaan inklusif bagi guru dan penyuluh agama Islam melalui penguatan strategi mendeseminasikan teologi keagamaan yang moderat pada lingkungan masing-masing, yakni sekolah bagi guru maupun komunitas muslim secara umum bagi penyuluh agama Islam di tingkat lokal.

Ada tantangan cukup besar yang dihadapi dalam membentuk keberagamaan inklusif guru maupun penyuluh agama Islam. Meskipun mayoritas guru di Indonesia berorientasi keagamaan yang moderat, sejumlah studi memperlihatkan sebagian guru maupun penyuluh agama Islam terpapar pemahaman intoleran terkait dengan keberagamaan (Irawan, 2017; Nasution, 2017; Ramage, 1995; Ropi, 2016; Sumaktoyo, 2018). Menurut Qowaid (2013), gejala intoleran di kalangan guru sekolah agama Islam akhir-akhir ini masih cukup memperhatikan. Demikian pula wawasan inklusifitas beragama penyuluh agama Islam juga membutuhkan penguatan dalam keberagamaan yang inklusif (Pepi, 2016).

Kehidupan keberagamaan di Riau memiliki karakteristik atau kecenderungan yang relatif serupa yakni maraknya praktik keberagamaan intoleran (Ansor et al., 2023; Ansor & Masyhur, 2023; Hasbullah et al., 2022). Tantangan mewujudkan keberagamaan yang inklusif baik melalui ruang publik sekolah maupun masyarakat luas seringkali menghadapi narasi yang sebaliknya, konservatisme dalam beragama. Integrasi antara Islam dan kemelayuan yang menjadi slogan keberagamaan masyarakat Melayu seringkali didominasi narasi eksistensial dalam relasi keberagamaan. Guru dan penyuluh agama juga terkadang turut berkontribusi terhadap produksi praktik keberagamaan yang intoleran. Karena itu, penguatan wawasan keberagamaan inklusif bagi guru merupakan sebuah strategi yang perlu dipertimbangkan dalam rangka penguatan narasi keberagamaan inklusif melalui ruang publik sekolah. Kegiatan ini difokuskan pada penguatan wawasan keberagamaan kolaboratif bagi guru dan penyuluh agama Islam di wilayah Riau.

Pengabdian berfokus pada guru dan penyuluh agama Islam pada kabupaten dan kota di Riau melalui workshop internasional Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLK). LKLK merupakan suatu model strategi penguatan wawasan moderasi beragama yang dipromosikan Institut Leimena. Menurut pandangan Institut Leimena bahwa LKLK merupakan sebuah pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk dapat bekerja sama dengan orang yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi kolaboratif), berlandaskan pada pemahaman akan kerangka moral, spiritual, dan pengetahuan diri pribadi (kompetensi pribadi) dan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi komparatif). Terkait dengan agenda penguatan wawasan keberagamaan inklusif pada guru dan penyuluh agama di Riau, kegiatan ini dilakukan dengan teknik pelatihan secara virtual yang diorientasikan untuk memperkuat wawasan dan sikap beragama yang inklusif pada subjek dampingan tersebut.

Tujuan kegiatan ini adalah melakukan workshop Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) pada guru dan penyuluh agama Islam Riau. Detail tujuan tersebut adalah (a) memperkuat kapasitas seratus orang guru dan penyuluh agama Islam sebagai agen perubahan dalam mempromosikan keberagamaan inklusif di Riau; (b) menyelenggarakan workshop LKLB sebagai strategi penguatan wawasan keberagamaan inklusif pada seratus orang guru agama dan penyuluh agama Islam di Riau; (c) melakukan pendampingan agar guru agama dan penyuluh agama Islam Riau memiliki strategi penguatan inklusivitas beragama pada lingkungan masing-masing yakni siswa di sekolah maupun masyarakat muslim; dan (d) membangun jaringan kerjasama antara berbagai pihak terkait seperti civitas akademika, guru agama, penyuluh agama Islam, lembaga *civil society*, maupun lembaga riset perguruan tinggi dalam penguatan moderasi beragama pada sekolah maupun masyarakat muslim di Riau.

Metode

Metode pelatihan dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi zoom meeting. Subyek dampingan adalah guru agama pada sejumlah sekolah dan penyuluh agama yang berafiliasi pada sejumlah Kantor Urusan Agama di Riau yang bersedia menjadi peserta kegiatan ini didirekrut melalui pengumuman maupun undangan. Kelembagaan yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah Institute for Southeast Asian Islamic Studies (ISAIS) UIN Suska Riau, Institut Leimena yang berpusat di Jakarta, Kementerian Agama Propinsi Riau, dan sekolah ataupun kantor urusan agama tempat guru agama dan penyuluh yang bersangkutan berafiliasi. ISAIS yang sekaligus menjadi kelembagaan afiliasi tim pengabdian dalam hal ini berkontribusi sebagai penyelenggaraan kegiatan, Institut Leimena berperan dalam penyediaan narasumber yang kompeten dan relevan, serta kantor Kementerian Agama propinsi Riau berkontribusi membantu dalam merekomendasikan guru sekolah maupun penyuluh agama yang menjadi peserta kegiatan.

Kegiatan pengabdian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Depelopment*). ABCD seringkali dipahami sebagai strategi pembangunan masyarakat yang dimulai dari asset yang ada dan dimiliki oleh masyarakat, kapasitas, asosiasi dan kelembagaan masyarakat dan bukan didasarkan pada asset yang tidak ada atau didasarkan pada masalah atau pada kebutuhan masyarakat (Afandi et al., 2022, p. 225). Karena ini pendekatan ABCD yang diadopsi dalam kegiatan ini dimaksudkan untuk membangun memaksimalkan kapasitas dan potensi subyek dampingan (Ansor, 2021; Ansor & Masyhur, 2023) yakni guru dan penyuluh agama Islam dalam

melakukan penguatan moderasi beragama di lingkungan masing-masing.

Tim pengabdian dalam kapasitas sebagai bagian dari akademisi yang berafiliasi pada ISAIS membangun komunikasi dengan berbagai pihak untuk mengidentifikasi dinamika intoleransi beragama di Riau. Komunikasi dilakukan dengan Institut Leimena, kementerian agama propinsi Riau, beberapa guru sekolah, aktivis keagamaan dan akademisi untuk memetakan dinamika toleransi beragama di ruang publik sekolah. Peneliti menelusuri riset terdahulu untuk mengidentifikasi pandangan para ahli terkait dengan strategi mobilisasi keberagamaan inklusif pada masyarakat Riau. Bertolak dari sini, aksi kolaborasi dilakukan sebagai upaya penguatan praktik keberagamaan inklusif di ruang publik sekolah.

PROGRAM INTERNASIONAL BERSERTIFIKAT:
Pengenalan Literasi Keagamaan Lintas Budaya bagi Guru, Dal/Daiyah, dan Penyuluh Agama Islam

APA YANG AKAN ANDA DAPATKAN?

- E-sertifikat (32 JP) bagi peserta lulus.
- Mengikuti program khusus alumni LKLB.
- Interaksi dengan narasumber pakar.
- Akses perpustakaan digital LKLB.
- Subsidi internet Rp100.000,- bagi peserta lulus.
- Hadiah bagi peserta aktif.

SAMBUTAN

NARASUMBER

Jadwal Pelatihan (WIB) (Via Zoom)

WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS - JUMAT
13:30	Pembukaan & Ceramah Kunci	Kompetensi Privat: Islam	Kompetensi Komparatif: Kristen	
15:30	Kompetensi Privat: Islam	Kompetensi Privat: Islam	Kompetensi Kolaboratif	ASINKRONUS (Pembelajaran Terarah Mandiri)
17:00				
19:30	Literasi Keagamaan Lintas Budaya 1	Kompetensi Komparatif: Yohanes	Literasi Keagamaan Lintas Budaya 2	
21:00				

Tanggal Pelatihan: 26 Februari - 1 Maret 2024

PENDATARAN & INFO LEBIH LANJUT KUNJUNG:

lkb.org/isaais

Hubungi Kami

0812-2222-9561 (Natasha)
lkb@leimena.org

LKLB News
@LKLBNews

Gambar 1: Flyer Sosialisasi Kegiatan Workshop LKLB(Literasi Keagamaan Lintas Budaya) Guru Agama dan Penyuluh di Propinsi Riau

Kami menemukan bahwa ruang publik sekolah memiliki peranan penting dalam penguatan dan mobilisasi keragaman yang inklusif (Ansor & Meutia, 2016; Zulkarnaini et al., 2022). Praktik sosial dan pengetahuan yang direproduksi dari ruang publik sekolah berkontribusi dalam pembentukan praktik sosial sehari-hari di luar sekolah. Sementara itu, dalam pembentukan praktik sosial di sekolah, guru agama memiliki peranan yang signifikan dalam penanaman nilai keberagamaan siswa. Demikian pula peneliti mengidentifikasi peran penting para penyuluh agama dalam pembentukan praktik keberagamaan masyarakat muslim. Meskipun dewasa ini dengan kemunculan media berbasis teknologi otoritas keagamaan pada masyarakat

muslim mengalami fragmentasi yang tidak hanya berfokus pada tokoh agama (Sri Widia Ningsih & Laila Sari Masyhur, 2024; Sunarwoto, 2016, 2021), bagaimana pun keberadaan penyuluh agama masih relevan dan signifikan. Identifikasi terhadap dua subyek ini membawa pada kesimpulan pentingnya mobilisasi keagamaan inklusif dengan menempatkan guru dan penyuluh agama sebagai aktor penting dalam memandu transformasi sosial keagamaan tersebut.

Kami mengikuti tahapan dan langkah-langkah yang dikemukakan sejumlah ahli (Afandi et al., 2022, pp. 13–16; Kindon et al., 2007; McIntyre, 2008). Kegiatan dimulai dengan pertemuan-pertemuan terbatas dengan sejumlah aktivis, akademisi atau pun guru dan penyuluh untuk merumuskan agenda bersama menentukan masalah yang menjadi fokus pemberdayaan. Dinamika keberagamaan di sekolah menjadi tema yang didiskusikan sehingga mengerucut menjadi rencana aksi tentang penguatan kapasitas aktor sebagai strategi mobilisasi keberagamaan inklusif. Diskusi juga berkembang agar penguatan tidak hanya dilakukan terhadap guru agama di sekolah tetapi juga terhadap penyuluh agama Islam.

Seiring dengan upaya pencapaian tujuan pengabdian, peneliti mengikuti pandangan John P. Kretzmann dan John McKnight (Kretzmann & McKnight, 1993) tentang tujuh prinsip ABCD yang perlu diikuti dalam pemberdayaan masyarakat. Tujuh prinsip dimaksud adalah identifikasi pengalaman sukses, organisasi kelompok inti, pemetaan aset, penguatan jaringan aktor, mobilisasi aset, perencanaan aksi bersama, sinergitas dengan aktor sumber daya dari luar dalam pencapaian agenda bersama. Peneliti mengidentifikasi akar persoalan intoleransi beragama di Riau dengan identifikasi aset yang dimiliki dalam pemecahan masalah. Bersama beberapa aktor kunci di lingkungan Kementerian agama, aktivis pegiat dialog lintas agama, pengajar di sekolah maupun penyuluh agama, kemudian disepakati untuk melakukan kegiatan yang berfokus pada guru dan penyuluh agama sebagai subyek dampingan.

Kami berkoordinasi dengan pimpinan Kemenerian Agama Riau untuk mendorong dan membantu rekrutmen guru-guru madrasah dan penyuluh agama di lingkungannya untuk berpartisipasi sebagai peserta pelatihan. Kerjasama dilakukan dengan Institut Leimena untuk menjadi fasilitator terutama dalam perumusan kurikulum, penentuan standar kegiatan, dan penyediaan narasumber kegiatan tersebut. Leimena Institut telah lama mengembangkan pelatihan literasi keagamaan lintas budaya di berbagai wilayah di Indonesia. ISAIS yang dalam konteks ini juga menjadi insitusi tempat afiliasi para tim pengabdian berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Tahapan berikutnya adalah refleksi teoritis terkait kegiatan yang dilakukan. Kami mengidentifikasi proses

pelaksanaan pelatihan, merefleksikan dinamika yang terjadi dalam analisis teoritis serta menyajikannya dalam laporan akademik maupun penulisan artikel untuk dipublikasikan pada jurnal ilmiah yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Peserta Kegiatan

Peserta pelatihan adalah guru dan penyuluh agama Islam dari berbagai kabupaten/kota di Riau. Secara terperinci, gambaran peserta dapat dikemukakan bahwa mayoritas guru agama Islam, sementara sebagian kecil lainnya merupakan penyuluh agama Islam yang ditugaskan pada Kantor Urusan Agama di Kementerian Agama Tingkat kabupaten kota di Riau. Berdasarkan data profil peserta, diketahui bahwa para guru ada yang mengajar pada sekolah dengan berfokus pada siswa beragama Islam saja atau pun sekolah negeri dimana siswa pada sekolah dengan kategori yang disebutkan terakhir bersifat heterogen secara agama. Diantara mereka mengajar pada materi agama Islam, dan sebagian kecil lainnya materi pelajaran umum atau pelajaran non-keagamaan. Secara geografis para peserta pelatihan berasal dari sebagian besar kabupaten kota di Riau.

Sebanyak 155 peserta mendaftar untuk menjadi peserta pelatihan. Namun yang aktif mengikuti kegiatan berkisar 100 orang. Kehadiran dalam sesi materi berkisar antara 75 orang hingga 108 peserta. Mayoritas peserta yang hadir dan mengikuti kegiatan secara aktif dinyatakan lulus. Partisipasi yang kurang dalam sesi materi melalui zoom diganti dengan pemberi sesi rekaman yang wajib diperdengarkan peserta sebagai pengganti ketidak-hadiran dalam sesi pertemuan virtual. Jumlah peserta yang lulus sebanyak 95 peserta dari pendaftar yang sebanyak 155 orang. Leimena Institus sebagai penyelenggara utama kegiatan ini kemudian mencatatkan peserta pelatihan ini sebagai alumni LKLB yang diselenggarakan Leimena Institut. Saat tulisan ini dibuat pada pertengahan 2024, Leimena Institute telah melatih sekitar 8 ribu orang melalui workshop LKLB. Artinya, peserta LKLB dari Riau merupakan Sebagian kecil dari peserta pelatihan LKLB yang diselenggarakan Leimena Institut. ISAIS UIN Sultan Syarif Kasim Riau sebagai salah satu mitra lokal Institut Leimena selanjutnya berkomitmen untuk membangun komunikasi aktif dengan peserta yang telah menjadi alumni kegiatan dalam memperkuat keberagamaan inklusif di wilayah Riau.

Penguatan Kompetensi Personal

Kompetensi personal merupakan materi yang diorientasikan untuk penguatan wawasan dan kompetensi keberagamaan peserta sesuai dengan agama yang bersangkutan, yakni Islam. Materi ini berfokus menggali sumber doctrinal Islam dalam penguatan keberagamaan yang inklusif baik secara

normative maupun historis. Materi penguatan kompetensi pribadi keagamaan ini disampaikan oleh Alwi Shihab, Amin Abdullah, Bambang Hermanto dan Alimuddin Hasan Palawa. Alwi Shihab dan Amin Abdullah merupakan senior fellow pada Leimena Institut sementara Bambang Hermanto dan Alimuddin Hasan Palawa masing-masing merupakan Direktur dan mantan Direktur pada ISAIS. Keempat pembicara memiliki jejak rekam yang meyakinkan dalam pendampingan penguatan kompetensi personal keagamaan (Abdullah, 2003, 2017; Shihab, 1998, 2004).

Pada paparannya, Alwi Shihab antara lain membahas tentang sumber doktrinal maupun historis dalam Islam yang memperkuat keberagamaan moderat. Shihab mengeksplorasi sumber-sumber doktrinal Islam yang berbasis al-Qur'an untuk menjelaskan inklusivitas beragama. Menurutnya, nabi-nabi menerima kitab-kitab suci (QS. Al Imran, ayat 3) dengan misi untuk memperkenalkan monoteisme (Qs. Al-Baqarah, 139). Agama-agama tersebut memiliki keserumpunan sehingga dinamakan sebagai ahlul kitab. Melalui dasar-dasar doktrinal ini, Shihab kemudian menjelaskan kepada peserta bahwa keserumpunan agama-agama samawi memiliki dasar doktrinal dalam al-Qur'an. Shihab memaparkan pandangan al-Qur'an tentang cara berinteraksi dengan ahlu Kitab dengan melansir sejumlah ayat seperti Qs. Al-'Ankabut, ayat 46, Qs. Al Mumtahanah, ayat 8, Qs. Al-Maidah ayat 48, dan Qs Al Anfal ayat 61.

Pada paparan selanjutnya, Shihab mengakui adanya pasang surut keharmonisan relasi antara agama-agama. Konflik antara agama telah terjadi pada masa dahulu hingga sekarang, meskipun hal tersebut tidak merefleksikan kondisi mainstream relasi agama Islam dengan agama lain yang sesungguhnya. Pada masa Islam awal sendiri, nabi Muhammad telah mengajarkan cara dan teladan dalam membangun keberagamaan yang moderat dan inklusif. Al-Qur'an terkadang menyebutkan kecaman kepada agama lain, tetapi kecaman itu tidak bersifat generatif atau ditujukan kepada seluruh Yahudi, melainkan kepada individu atau kelompok tertentu. Menurut Shihab, terdapat konteks khusus yang melatari munculnya ayat al-Qur'an yang menggambarkan kecaman terhadap pemeluk agama lain, Yahudi atau Kristen.

Amin Abdullah, seperti halnya Shihab, memperkuat argumen doktrinal Islam dalam membangun keberagamaan yang moderat tetapi dengan berfokus pada pembentukan paradigma keilmiah dan keislaman yang inklusif. Abdullah antara lain menyoroti pentingnya memahami doktrin agama Islam secara transdisipliner. Ajaran Islam tidak dapat dipahami dengan menempatkannya sebagai sesuatu yang terisolasi dengan disiplin keilmuan lain seperti ilmu sosial, eksakta dan lain sebagainya. Abdullah membahas signifikansi

ajaran Islam untuk dikaji secara multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner dengan disiplin keilmuan lainnya. Multidisipliner artinya, ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu bekerja sama tapi masing-masing menjelaskan persoalan melalui disiplin keilmuan masing-masing. Perspektif interdisipliner maksudnya pengkajian ilmu yang melibatkan lebih dari satu cabang pengetahuan. Menurutnya, menyatukan atau mengintegrasikan ilmu dan metode dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda dengan menggunakan pendekatan sintesis berkontribusi penting dalam mendorong keberagamaan yang moderat. Sementara itu transdisipliner maksudnya mengeksplorasi konsep, isu, atau masalah yang relevan dengan ara mengintegrasikan perspektif untuk menemukan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendasar dengan pengalaman hidup yang sebenarnya. Multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner tersebut merupakan adonan tentang bagaimana Islam yang saling bertemali satu sama lain dalam cari pemecahan masalah kehidupan.

Pararel dengan hal tersebut, Alimuddin dan Hermanto menekankan pemahaman ajaran Islam yang mempertimbangkan aspek lokalitas keindonesiaan. Menurut Alimuddin, muslim di Indonesia bukan komunitas yang terisolasi dengan komunitas keagamaan lainnya. Indonesia bukan agama yang dibangun untuk umat Islam, melainkan hasil perjuangan bersama yang melibatkan komunitas lintas agama, ras, gender dan lainnya. Sehingga negara ini perlu dibangun dengan cara yang memperkuat pentingnya kehidupan yang ko-eksistensi satu dengan lain agama. Hermanto menekankan konteks lokalitas Islam di Riau yang perlu dipahami dengan mengakui eksistensi komunitas lain kendati pemeluk Islam adalah mayoritas. Toleransi beragama dalam ajaran Islam tidak hanya diorientasikan untuk membangun kesalehan personal, melainkan juga kesalehan sosial baik yang berhubungan dengan sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lain.

Penguatan Kompetensi Kolaboratif

Penguatan kompetensi kolaboratif dimaksudkan untuk mengeksplorasi konteks masing-masing peserta untuk memecahkan masalah-masalah praksis yang berkaitan dengan keragaman. Menurut Matius, Direktur Leimena Institut, tema ini dimaksudkan untuk mendorong peserta dalam mengidentifikasi dan menemukan Solusi atas problem sosial yang berkaitan dengan relasi antara agama. Kolaborasi dapat dibangun dengan membangun kesepahaman dan saling pengertian oleh individu-individu dalam komunitas berbeda. Aspek ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi diri yang berguna untuk membangun relasi sosial yang inklusif dan harmonis.

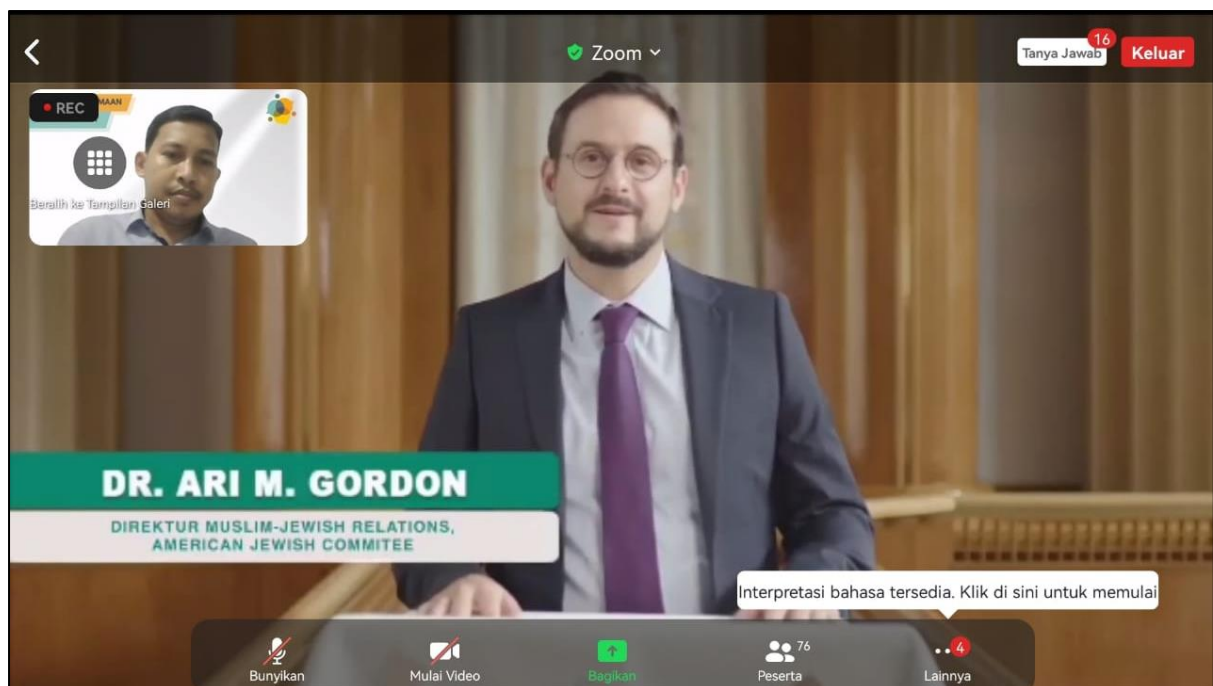
Teknik penyampaian materi yang digunakan adalah dengan mengeksplorasi pengalaman

perjumpaan. Pada pelatihan ini, ISAIS dan Leimena mengundang salah seorang alumni pelatihan, yakni Anita Prabawati Pertiwi dan Rahmat Hidayat. Pertiwi merupakan salah seorang guru agama Islam pada SD Muhammadiyah 1 Klaten, Jawa Tengah. Pada paparannya, Pertiwi membagikan pengalamannya tentang bagaimana mengajarkan keberagaman pada komunitas yang secara agama bersifat homogen, yakni semuanya beragama Islam. Baginya, inklusifitas beragama tidak hanya penting untuk diajarkan di lingkungan peserta didik yang heterogen dalam aspek keagamaan, melainkan juga dalam lingkungan yang homogen. Sebab, di kehidupan yang nyata, para siswa tidak hanya hidup dalam lingkungan yang selamanya homogen melainkan selalu heterogen.



Gambar 2: Guru Berbagi Pengalaman Mempromosikan Moderasi Beragama pada Kegiatan Workshop LKLB (Literasi Keagamaan Lintas Budaya) Guru Agama dan Punyuluh di Propinsi Riau

Pemateri lainnya yang menyajikan materi keberagaman kolaboratif adalah Rahmat Hidayat, seorang guru pada Madrasah Aliyah Al Manar di Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah. Rahmat adalah guru pada lembaga pendidikan keagamaan tingkat menengah atas yang dikelola oleh yayasan yang juga mengelola pondok pesantren Al Manar. Artinya, siswa tempat dia mengajar seluruhnya adalah muslim. Rahmat bercerita tentang pengalamannya membangun komunikasi lintas agama dengan mendorong siswanya mengalami perjumpaan dengan komunitas agama lain. Melalui pengalaman yang dimiliki dimana dalam kesempatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Leimena dia berkenalan dan menginap satu kamar dengan seorang guru dari sekolah Kristen di Kota Semarang. Relasinya yang didapatkan dari pelatihan tersebut ditindak-lanjuti dengan komunikasi aktif dimana masing-masing guru tersebut mendorong siswa untuk melakukan perjumpaan lintas iman. Kunjungan berbalas antara siswa Madrasah Aliyah Al Manar dan siswa sekolah menengah atas yang mayoritas adalah Kristen tersebut menjadikan para siswa memiliki pengalaman relasi antar iman. Leimena Insitut dan ISAIS berkeyakinan bahwa perjumpaan lintas iman tersebut memiliki peranan penting dalam menghilangkan prasangka. Hubungan kolaboratif dapat dilakukan ketika prasangka negatif antar agama dapat dihilangkan.



Gambar 3: Penyampaian Presentasi Materi Dr. M. Ari Gordon pada Workshop LKLB yang diselenggarakan secara kolaboratif antara Institut Leimena dan ISAIN UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Penguatan Kompetensi Komparatif

Materi penguatan kompetensi komparatif disampaikan pemateri dari pemeluk Agama Kristen dan Yahudi. Chris Sieple dari Universitas Washington mewakili pemateri dari agama Kristen untuk membagikan perspektif agama Kristen tentang relasi agama dan pengalaman kolaboratifnya. Ari M. Gordon, David Rosen dan David Saperstein mewakili akademis dan tokoh Yahudi untuk membagikan doktrin Yahudi dan nYudaisme tentang doktrin keagamaan, pandangan Yahudi tentang relasi sosial dan pengalaman mempromosikan keberagaman inklusif pada komunitas yang bersangkutan mau pun dengan non Yahudi. Ari M. Gordon adalah direktur pada sebuah non-profit organisasi yang berfokus pada penguatan relasi antar iman yang berbasis di Amerika Serikat. Materi ini dimaksudkan untuk membagikan pengalaman komunitas pemeluk agama lain baik dari pandangan doktrinalnya maupun pengalamannya dalam mendorong relasi keberagaman yang inklusif.

David Rosen memulai pemaparan dengan mengemukakan ajaran-ajaran Yahudi sebagaimana dituangkan pada kitab suci agama tersebut. Menurutny, umat Yahudi merupakan komunitas yang teguh dalam berpegang pada kitab suci agamanya. Ajaran sakral kitab suci merupakan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan tindakan dan praktik sosial mereka baik secara individu maupun kolektif. Umat Yahudi selalu memaknai praktik sosial mereka dari perspektif nilai suci keagamaan dan memberi makna keagamaan atas peristiwa-peristiwa yang ada di dunia yang mereka alami. Artinya adalah bahwa orang Yahudi merupakan komunitas agama yang memiliki komitmen kuat dalam soal keagamaan.

David Rosen juga menceritakan konteks sosial historis Yahudi dengan memaparkan kondisi sosial historis dan politik Yahudi pada milenium kedua sebelum masehi, milenium pertama sebelum masehi, milenium kesatu setelah masehi hingga masa sekarang. Menurutny, Yahudi, dalam sejarahnya merupakan komunitas yang mengalami pasang surut dalam pencapaian kehidupan sosial politik. Mereka tumbuh dan berkembang seiring dengan keberhasilan membebaskan diri dari dominasi dan persekusi yang di lakukan Fir'aun di Mesir. Mereka hidup pada masa ketika peradaban besar seperti Babilonia, Mesopotania, Romawi maupun Persia mendominasi lanskap peradaban dunia pada masa tersebut. Pada milenium pertama masehi, mereka hidup bersama dengan Kristian secara berdampingan dan koeksistensif. Selanjutnya saat agama Islam muncul, orang-orang Yahudi hidup dan berinteraksi secara baik dengan umat Islam di Madinah yang mengalami pertumbuhan.

Pada milenium pertama setelah masehi, terutama menjelang abad dua puluh, orang Yahudi mengalami persekusi dan bahkan genosida yang

mengakibatkan populasi mereka mengalami penurunan drastis. Jumlah orang Yahudi pada awal abad 20 masehi sekitar 17 juta di muka bumi, tapi pada saat setelah terjadi genosida oleh Nazi populasi mereka mengalami penurunan drastis hingga mencapai dua belas ribu juta di seluruh dunia. Separuh mereka hidup di Amerika dan beberapa negara lain, dan separuhnya lagi di Israel. Kendati populasi tersebut kecil secara statistik, apabila dibandingkan dengan populasi pemeluk agama mainstream, yakni hanya sekitar 0,2 dari total pemeluk agama dunia. Namun, penting untuk dicatat bahwa keberadaan mereka signifikan dalam mempengaruhi peradaban dunia. David Rosen menunjukkan signifikansi tersebut misalnya dengan memperlihatkan jumlah penerima hadiah nobel yang berlatar belakang Yahudi. Menurutny sebanyak 22 persen penerima hadiah nobel adalah berasal dari orang Yahudi. Umat Islam banyak yang menerima nobel. Tetapi dari populasi orang Yahudi yang hanya 0,2 persen dari total penduduk dunia, penerima hadiah nobel sebanyak seperlima dari total penerima penghargaan tersebut, adalah angka yang cukup besar dan penting dicermati.

Paparan materi tentang Yahudi selanjutnya menjelaskan doktrin keagamaan, budaya dan pandangan-pandangan mereka tentang kehidupan sosial politik dan kebudayaan. Ari M. Gordon pemateri lainnya memaparkan keragaman orang Yahudi terkait dengan pandangan-pandangan sosial keagamaan mereka. Beberapa mereka merupakan orang yang konservatif yang memiliki pandangan eksistensial terutama komunitas yang diidentifikasi sebagai Zionis, tetapi juga sebagian besar pemeluk Yahudi merupakan orang-orang yang berpandangan bahwa Yahudi dan Yudaisme merupakan bagian dari warga dunia yang perlu berbagi dalam komunitas lain yang ada di dunia ini. Mereka berpandangan bahwa Tuhan tidak memberi satu jalan kepada umat manusia untuk menciptakan peradaban dunia yang lebih baik, melainkan menyediakan jalan lain berupa adanya agama-agama lain di dunia. Karena itu, pemeluk satu agama dengan pemeluk agama lain perlu selalu berkolaborasi dalam menciptakan peradaban dunia yang lebih baik untuk semua umat manusia.

Chris Sieple mengatakan bahwa dalam lingkungan sosial yang sekecil apapun di dunia ini manusia tidak dapat mengabaikan adanya keragaman. David Rosen, M. Ari Gordon dan David Saperstein yang membagikan doktrin keagamaan Yahudi dan praktik relasi antara iman dalam komunitas Yahudi; Sieple memaparkan pandangan keagamaan Kristen sebagai salah satu agama. Kristen pada dasarnya merupakan agama yang inti ajarannya adalah menebarkan kasih sayang. Karena itu, kolaborasi dan kerja sama untuk menciptakan perdamaian dunia merupakan inti ajaran Kristen.

Respon peserta pelatihan terhadap pemateri dari Yahudi dan Kristen cukup bervariasi. Banyak

pertanyaan pertanyaan dan diskusi yang berkembang dalam sesi ini. Sebagian peserta menyatakan beruntung karena mendapatkan materi yang langsung dijelaskan pemeluk agama bersangkutan. Namun peserta lain juga memanfaatkan momentum ini untuk meminta penjelasan dari pemateri berlatar belakang Yahudi terkait dengan peristiwa-peristiwa dunia terutama yang dilakukan Israel sebagai bangsa Yahudi yang saat sekarang terlibat dalam aksi yang mengabaikan prinsip-prinsip kemanusiaan terhadap bangsa Palestina. Sikap pembicara terkait dengan agresi bangsa Israel terhadap Palestina diajukan peserta, meskipun dalam sesi ini pemateri tidak memberikan penjelasan yang spesifik. Pada intinya, sesi penguatan kompetensi kolaboratif membekali wawasan kepada peserta untuk membangun pemahaman doktrin agama lain dengan mendialogkan dan mengkomparasikan doktrin keagamaan agama-agama tersebut dengan doktrin keagamaan yang dipeluk oleh peserta, yakni agama Islam. Wawasan yang diperoleh dari workshop literasi keagamaan lintas budaya turut berkontribusi meningkatkan cara dimana mereka berkerja untuk memobilisasi keberagaman yang inklusif pada komunitas masing-masing. Berdasarkan sejumlah studi, keberadaan aktor kelas menengah inklusif dalam komunitas muslim memiliki peranan kuat terhadap penguatan keberagaman yang moderat (Ansor & Amri, 2020; Febriandi et al., 2021; Zulkarnaini et al., 2022).

Simpulan dan Saran

Workshop Literasi Keagamaan Lintas Budaya merupakan salah satu ikhtiar memperkuat wawasan moderasi beragama bagi guru dan penyuluh di Riau. Kegiatan ini berkontribusi dalam penguatan kapasitas guru agama dan penyuluh agama Islam dalam menjalankan peran sebagai mobilisator gerakan moderasi beragama di lingkungan sekolah maupun masyarakat muslim Riau secara luas. Teknik pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan strategi tukar gagasan dan pengalaman para guru cukup bermanfaat dalam deseminasi gagasan keberagaman inklusif tanpa terkesan didaktis. Para pemateri yang berasal dari lintas disiplin juga memperkaya keragaman wawasan keagamaan peserta workshop. Pelatihan untuk cukup membantu memperkuat literasi keberagaman guru sekolah sehingga pada akhirnya diharapkan memiliki efek ganda dalam penguatan moderasi beragama para siswa pada sekolah-sekolah yang menjadi tempat afiliasi peserta pelatihan ini.

Terdapat keterbatasan dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian melalui workshop virtual. Para peserta termasuk narasumber tidak dapat berinteraksi satu sama lain. Padahal pengalaman yang beragam ini pata memiliki efek yang lebih kuat apabila terjadi dalam ruang interaksi

tatap muka langsung. Namun, workshop virtual juga memiliki kelebihan sehingga memungkinkan peserta mendengarkan langsung pengalaman narasumber dari negara yang dipastikan akan lebih sulit apabila dihadirkan melalui tatap muka secara langsung. Berdasarkan hal ini, teknik workshop virtual dalam pelatihan ini memungkinkan peserta mendengarkan pengalaman instruktur yang berlatar belakang agama Yahudi dari Israel atau Kristen dalam penguatan moderasi beragama pada komunitas masing-masing dengan pembiayaan yang relatif lebih efektif dan efisien.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. A. (2003). New Horizons of Islamic Studies through Socio-Cultural Hermeneutics. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 41(1), 1–24.
- Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ah*, 55(2), 291–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdianah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Kementerian Agama.
- Ahyar, M., & Alfitri, A. (2019). Aksi Bela Islam: Islamic clicktivism and the new authority of religious propaganda in the millennial age in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(1), 1–29. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.1-29>
- Ansor, M. (2016). 'Menjadi Seperti Beragama Lain': Jilbab dan Identitas Hibrid Mahasiswa Kristen Aceh. *Penamas*, 29(1), 11–30.
- Ansor, M. (2021). *Agensi Perempuan Kristen di Ruang Publik Islam Aceh*. Zawiyah.
- Ansor, M., Alwi, R., Zulfikar, I., Masyhur, L. S., & Alit, A. (2023). Pencarian Rekognisi dan Legalitas Perkawinan Secara Adat Pada Suku Asli Anak Rawa di Siak Provinsi Riau. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(2), 151–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/lentera.v5i2.7544>
- Ansor, M., & Amri, Y. (2020). Being Christians in the Acehnese Way: Illiberal Citizenship and Women's Agency in the Islamic Public Sphere. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 77–112. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.77-112>
- Ansor, M., & Masyhur, L. S. (2023). Satu kampung enam iman: Penguatan integrasi sosial melalui

- perayaan Tujuh Liku pada suku asli Anak Rawa di Siak, Riau. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.32505/connection.v3i1.6242>
- Ansor, M., & Meutia, C. I. (2016). Jilbab dan Reproduksi Identitas Perempuan Kristen Ruang Publik Sekolah Aceh. *Kawistara*, 6(2), 157–174. <https://doi.org/10.22146/kawistara.15561>
- Arifin, S. (2016). Islamic religious education and radicalism in Indonesia: strategy of de-radicalization through strengthening the living values education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(1), 93–126. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(1), 85–114. <https://doi.org/10.31291/hn.v4i1.63>
- Febriandi, Y., Ansor, M., & Nursiti, N. (2021). Seeking Justice Through Qanun Jinayat: The Narratives of Female Victims of Sexual Violence in Aceh, Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(1), 103–140. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.8029>
- Hasbullah, H., Wilaela, W., Masduki, M., Jamaluddin, J., & Rosidi, I. (2022). Acceptance of the existence of salafi in the development of da'wah in Riau Islamic Malay society. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2107280. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2107280>
- Irawan, A. M. (2017). 'They are not Muslims': A critical discourse analysis of the Ahmadiyya sect issue in Indonesia. *Discourse & Society*, 28(2), 162–181. <https://doi.org/10.1177/0957926516685462>
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory Action Research: Origins, Approaches, and Methods* (S. Kindon, R. Pain, & M. Kesby (eds.)). Routledge.
- Kolb, J. (2023). Muslim diversity, religious formation and Islamic religious education. Everyday practical insights into Muslim parents' concepts of religious education in Austria. *British Journal of Religious Education*, 45(2), 172–185. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1911787>
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- McIntyre, A. (2008). *Participatory Action Research*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483385679>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Nasution, I. F. A. (2017). Minoritas dan Politik Perukunan (FKUB, Ideologi Toleransi dan Relasi Muslim-Kristen Aceh Tamiang). *Substantia*, 19(1), 53–74.
- Nuryatno, M. A. (2011). Islamic Education in a Pluralistic Society. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 49(2), 411–431. <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.411-431>
- Pepi, S. (2016). PENYULUH AGAMA DAN ISU KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA PALU. *Al-Qalam*, 22(2), 152–166. <https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.350>
- Pribadi, Y. (2021). Sekolah Islam (Islamic Schools) as Symbols of Indonesia's Urban Muslim Identity. *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 1–16. <https://doi.org/10.1017/trn.2021.15>
- Qowaid, Q. (2013). GEJALA INTOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN PESERTA DIDIK DAN UPAYA ENANGGULANGANNYA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Dialog*, 36(1), 71–86. <https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.82>
- Ramage, D. E. (1995). *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance*. Routledge.
- Ropi, I. (2016). Ketuhanan Yang Maha Esa, the State and the Politics of Religious (In)Tolerance: Understanding Contemporary Religious Life through Past Debates on the State-Religion Relationship. In T. Lindsey & H. Pausacker (Eds.), *Religion, Law and Intolerance in Indonesia* (pp. 132–157). Routledge.
- Shihab, A. (1998). *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Mizan.
- Shihab, A. (2004). Christian–Muslim relations into the twenty-first century. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 15(1), 65–77. <https://doi.org/10.1080/09596410310001631821>
- Sri Widia Ningsih, & Laila Sari Masyhur. (2024). Radio Sebagai Media Komunikasi Politik Dan Penyambung Informasi Pemerintah Tahun 1945 Hingga Sekarang. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 23–28. <https://doi.org/10.62504/jimr541>
- Sumaktoyo, N. (2018). *Survei: Kalimantan Utara*

- Paling Toleran, Aceh Paling Intoleran*. Tirto.Id.
- Sunarwoto. (2016). Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority. *Archipel*, 91, 203–230. <https://doi.org/10.4000/archipel.314>
- Sunarwoto. (2021). Online Salafi rivalries in Indonesia: between sectarianism and ‘good’ citizenship. *Religion, State and Society*, 49(2), 157–173. <https://doi.org/10.1080/09637494.2021.1924014>
- Wahid, D. (2012). CHALLENGING RELIGIOUS AUTHORITY: The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 6(2), 245–264. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.2.245-264>
- Widyanto, A. (2017). Reformulating Strategies to Develop Democratization through Civic Education in Aceh. *Ulumuna*, 21(1), 33–56. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1179>
- Zakiah, Z. (2019). MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT MENENGAH MUSLIM: STUDI TERHADAP MAJLIS TAKLIM PEREMPUAN DI YOGYAKARTA. *Harmoni*, 18(2), 28–50. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.392>
- Zuhdi, M. (2018). Challenging Moderate Muslims: Indonesia’s Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism. *Religions*, 9(10), 310. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>
- Zulkarnaini, Z., Ansor, M., & Masyhur, L. S. (2022). Sharia in power: non-Muslims and the performance of Islamic politics in Aceh public Sphere, Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(2), 257–283. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i2.257-283>